

PENTINGNYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA BAGI GENERASI MUDA DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL

Saepul Iskandar

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
saepuliskandar.331@gmail.com

Abstrak

Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia menjadi acuan dasar bagi semua masyarakat Indonesia diberbagai sektor kehidupan. Namun faktanya saat ini nilai-nilai luhur pancasila semakin terkikis akibat pengaruh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang kurang terfilter dengan baik, Indikasi memudarnya praktik nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kasus yang melibatkan generasi bangsa yang mencerminkan lemahnya karakter bangsa. Untuk mengembalikan nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu upaya aktualisasi dengan penguatan pendidikan karakter pancasila khususnya bagi generasi muda sebagai tonggak penerus kepemimpinan bangsa. Melalui aktualisasi sosialisasi nilai-nilai pancasila diharapkan menjadi lebih membumi dimasyarakat Indonesia dengan melibatkan tiga ranah pendidikan informal, formal dan non formal guna membentuk karakter yang baik pada generasi bangsa, sehingga akseptabilitas dan kredibilitas Pancasila dapat terjaga dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda terhadap masa depan yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter.

Kata Kunci: pancasila, karakter, globalisasi, moralitas, generasi muda

Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Bangsa akan maju jika para pemuda memiliki karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan bagian penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Secara detail, penyebab merosotnya sikap nasionalisme pada diri anak karena berkembangnya zaman globalisasi, yaitu rasa nasionalisme dikalangan generasi muda semakin memudar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh generasi muda selalu menganggap produk luar negeri lebih baik dari pada produk nasional, lebih senang memakai pakaian brand luar negeri dari pada memakai pakaian batik yang mencerminkan budaya Indonesia. Sehingga karakter nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak agar dapat menjadi manusia yang dapat mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

Fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kondisi faktual saat ini yang menggerus kepribadian generasi muda seperti: hilangnya identitas budaya bangsa, tawuran pelajar dan mahasiswa, narkoba, seks bebas, fenomena genk motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda, dan degradasi moralitas pelajar menuntut pihak-pihak yang berkompeten untuk mengantisipasi dan penanggulangi berbagai persoalan tersebut. Lemahnya ketahanan budaya pada generasi muda juga ditunjukkan oleh terjadinya gejala krisis identitas sebagai akibat semakin melemahnya norma-norma lama dan belum terkonsolidasinya norma baru, yang telah mengakibatkan terjadinya sikap ambivalensi dan disorientasi tata nilai. Disorientasi tata nilai, ditambah dengan tumbuh suburnya semangat kebebasan, telah menyuburkan tumbuhnya pandangan yang serba boleh (permisif) yang telah mengakibatkan menguatnya budaya hedonis generasi muda. Untuk itu generasi muda perlu mereposisi perilaku dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saatnya generasi muda mereposisi perilakunya dengan meninggalkan budaya hedonis dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu pemuda harus memberikan peranan yang lebih aktif dalam membumikan Pancasila terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Peran inilah yang harus aktif dimainkan secara aktif oleh generasi muda bersama-sama dengan komponen masyarakat lainnya untuk lebih menanamkan nilai-nilai Pancasila di tengah

berbagai persoalan masyarakat yang mulai terlepas dari jati diri dan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Pada era globalisasi ini teknologi kian berkembang pesat memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi tentunya memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup salah satunya yaitu efektifitasnya mendapatkan informasi dan efisien berkat adanya teknologi. Akan tetapi, hadirnya teknologi tersebut tentu tidak serta merta memberikan kebaikan melainkan juga menimbulkan efek negatif khususnya bagi generasi muda saat ini yakni salah satunya degradasi moral. Bukti hadirnya teknologi dapat menimbulkan degradasi moral yaitu adanya riset dari microsot yang menyatakan bahwa netizen Indonesia merupakan netizen yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara, hal tersebut mencerminkan pendidikan karakter Pancasila dalam proses pembelajaran generasi muda saat ini sangat kurang. Karena jika pendidikan karakter Pancasila berhasil ditanamkan pada generasi muda akan terlihat dari perilaku dan pembawaan diri yang mencerminkan nilai-nilai etik seperti keadilan, kebajikan sebagai warga negara, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu moral warga negara Indonesia akan lebih baik dan dikenal dengan sebagai negara yang sopan dan bisa dijadikan panutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan sejak dini karakter nasionalisme pada warga negara Indonesia agar dapat menjadi manusia yang mampu mencintai bangsa dan negaranya sendiri dengan cara penguatan karakter pancasila pada kalangan generasi muda.

Metode

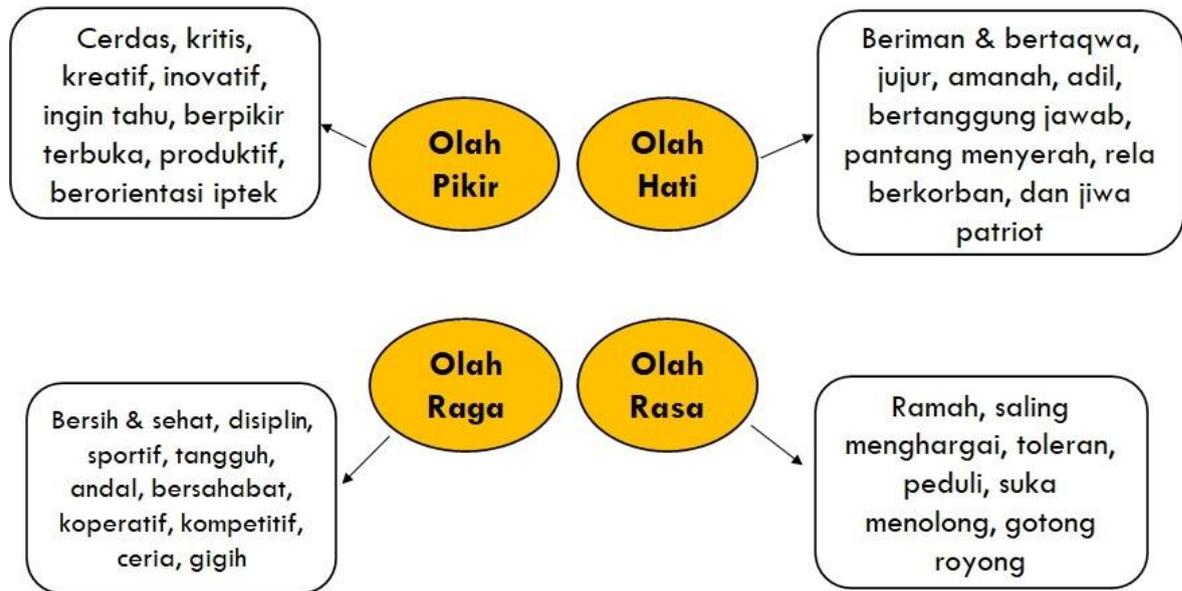
Kajian literatur deskriptif dilakukan untuk menjawab tujuan penulis mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. Pencarian dilakukan melalui *platform online* yakni situs *Google Scholar*, dengan kata kunci **Pancasila* *Penguatan Karakter** dan **Degradasi Moral**. Literatur yang akan dikaji juga dibatasi dengan rentang publikasi 12 tahun terakhir atau dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2021. Pencarian artikel berhasil mengidentifikasi 3.930 artikel. Selanjutnya literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu literatur penelitian yang berfokus pada perilaku degradasi moral sebagai variabel tergantung, penelitian dilakukan di Indonesia, subjek atau responden harus termasuk dalam kriteria generasi milenial atau rentang kelahiran tahun 1981-1996. Ditemukan beberapa artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi dan bisa diakses. Dengan demikian, kajian literatur ini akan difokuskan kepada artikel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Karakter dan Penguatan Karakter Pancasila

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik (Soedibyo, 2011).

PROSES PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA



Gambar 1 : Proses Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Ki Hadjar Dewantara tentang proses pendidikan karakter meliputi olah pikir yang dimana seorang pelajar tentunya harus mampu mengolah pikiran menjadi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif dan berorientasi kepada IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Olah hati juga merupakan komponen pendidikan karakter yang penting karena tentunya dengan ini mampu menumbuhkan kepribadian beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban, dan jiwa patriot. Selain itu juga olah rasa membantu menciptakan kepekaan terhadap perasaan dalam bentuk sikap ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong. Dan komponen terakhir adalah olah raga yang tentunya harus memiliki sikap bersih dan sehat, disiplin, andal, bersahabat, koperatif, kompetitif, ceria serta gigih.

Pendidikan karakter pancasila menurut Suwarno (dalam Nurhadianto, 2014) merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia guna menumbuhkan karakter yang berdasarkan pada setiap sila-sila Pancasila. Pendidikan karakter Pancasila sesungguhnya telah diberikan selama seseorang menempuh program pemerintah wajib belajar 12 tahun akan tetapi, Pancasila setelah selesai dari program tersebut tentunya memberikan sumbangsih terhadap degradasi moral. Maka daripada itu penting adanya penguatan pendidikan karakter pancasila

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada pendidikan karakter, nilai nilai Pancasila hendaknya diresapi dan diimplementasikan secara nyata. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dapat diambil dari Pancasila untuk menguatkan pendidikan karakter adalah :

- A. Pada sila ke-1 “Ketuhanan Yang Maha Esa”, ada nilai toleransi beragama dalam pendidikan karakter peserta didik.
- B. Pada sila ke-2 “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yaitu nilai memahami dan menghargai sesama manusia sehingga membentuk karakter yang beradab.
- C. Pada sila ke-3 “Persatuan Indonesia” dapat memahami nilai persatuan dan cinta tanah air sehingga pendidikan selalu mengutamakan keragaman budaya di Indonesia
- D. Pada sila ke-4 “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dalam

Kebijaksanaan, Permusyawaratan, Perwakilan”, menjadi nilai penting untuk memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, serta adanya keharusan taat pada hukum sehingga menjadi pribadi yang disiplin

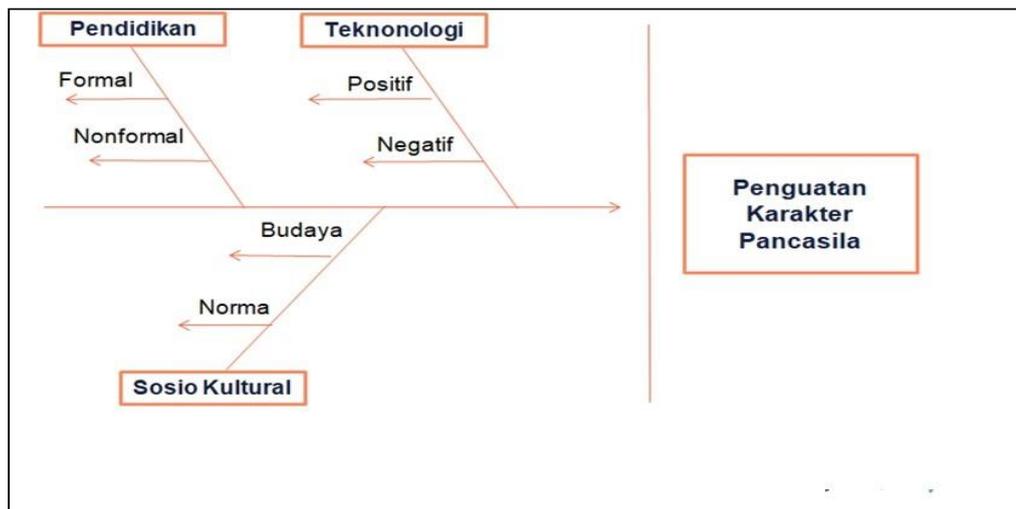
- E. **Pada sila ke-5 “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”,** mengandung nilai memperjuangkan kepentingan bersama dalam kehidupan bersosialisasi, sehingga keadilan sosial selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM juga harus bersumber pada nilai Pancasila, sehingga nantinya praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) di Indonesia sudah hilang adanya dan output dari kebijakan pemerintah bidang SDM dapat terlaksana dengan maksimal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dicapai dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah seperti adanya kemajuan dalam bidang teknologi, industri sehingga menghasilkan kecerdasan, kreativitas, dan inovasi dari sumber daya manusia yang berkompetensi tinggi.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari ke-lima sila Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Di era modern saat ini, Pancasila tetap harus menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh elemen bangsa maka dapat menyelamatkan bangsa dari konflik serta membangun karakter kuat yang dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Kemudian, dengan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah dan implementasi pendidikan karakter bersumber pada nilai Pancasila, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sekaligus taraf hidup masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Penguatan pendidikan karakter pancasila tentunya harus dilakukan pada era globalisasi kali ini karena merupakan suatu urgensi untuk menjadi generasi muda bangsa Indonesia yang berkarakter dan tidak mudah terprovokasi atau mau dipecah belah. Maka berdasarkan diagram *fish bone* dibawah ini adapun faktor primer yang mampu memberikan penguatan karakter Pancasila yakni :

- a. Pendidikan
Melalui pendidikan tentunya dapat membentuk karakter dan kepribadian anak. Pendidikan yang baik tentunya bisa ditempuh melalui pendidikan formal yakni sekolah dan perkuliahan. Selain itu juga bisa melalui pendidikan non formal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Teknologi
Teknologi memiliki peranan optional bagi penguatan karakter anak karena tentunya harus ada filter dalam penggunaan teknologi. Apabila seseorang mampu menggunakan teknologi secara benar dan berdampak positif maka akan membentuk karakter yang baik, begitupun sebaliknya apabila salah menggunakan teknologi akan memberikan efek negatif.
- c. Sosial Kultural
Budaya dan aturan norma di masyarakat juga memberikan sumbangsih terhadap penguatan karakter Pancasila. Berada pada lingkungan budaya dan norma yang kondusif dan toleran akan memberikan dampak yang positif dalam penguatan karakter.



Gambar 2: Grafik Fish Bone Faktor-Faktor Penguatan Karakter Pancasila.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Generasi Muda Bangsa Indonesia

Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Ada beberapa pengertian Moral, berikut Pengertian Moral menurut Para Ahli : W.J.S.Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai- nilai susila. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal- hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Secara umum, Moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai- nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan negatif. Tidak merugikan orang lain.

Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu

tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral merupakan perbuatan / tingkah laku / ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang yang terkait dengan nilai - nilai baik dan buruk. Pengaruh Yang Ditimbulkan Globalisasi Terhadap Moral Suatu Bangsa Arus modernisasi dan globalisasi itu mempunyai banyak nilai positif dan negatifnya: Segi positifnya, informasi yang didapat menjadi lebih cepat dan akurat daripada masa-masa sebelumnya yang kebanyakan masih menggunakan cara-cara manual. Selain itu, semua

orang juga merasa senang apabila ikut serta terhadap perkembangan zaman. Mereka tidak mau dikatakan ketinggalan zaman. Malah orang yang tidak mengikuti era globalisasi ini seringkali diejek oleh teman sejawatnya. Sisi negatif dari arus modernisasi dan globalisasi pun juga tak kalah sedikitnya, fasilitas- fasilitas yang ada di era globalisasi ini sebagian besar disalahgunakan oleh para penggunanya. Contoh, internet sekarang ini sering dijadikan arena untuk mencari situs- situs porno, handphone digunakan untuk menyimpan data-data yang tidak mendidik moral seseorang, dan lain-lain. Pengaruh globalisasi terhadap remaja itu begitu kuat.

Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan moral dan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja - remaja kita yang berdandan seperti selebritis atau lebih banyak meniru artis-artis yang sering mereka lihat di televisi. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung mengacu pada kehidupan Negara Barat atau Luar Negeri. Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan lewat penelitian ilmiah. Seperti diungkapkan oleh *American Psychological Association (APA)* Pada tahun 1995 bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan, penelitian itu menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.

Hubungan antara Penguatan Karakter Pancasila Terhadap Moralitas Generasi Muda

Permasalahan moral sebenarnya sudah ada sebelum Globalisasi muncul. Namun kemunculan Globalisasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Dengan adanya Globalisasi, perkembangan moral dapat menjadi lebih baik karena informasi dapat dilakukan dengan cepat. Ajaran agama, motivasi, pendidikan, dan pengetahuan dapat diakses oleh siapa saja dengan cepat. Adapun juga pengaruh dari globalisasi menjadi dampak yang buruk bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Jika menggunakan produk globalisasi dengan perbuatan yang tercela malah menjadi masalah dan atau memanfaatkan untuk perbuatan yang dilarang oleh agama maupun negara. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama semenjak dini pun diyakini dapat menanggulangi permasalahan di atas. Pengetahuan agama akan membentengi seseorang dari perilaku amoral, kriminal, dan budaya-budaya asing yang negatif.

Pancasila dapat menjadi filter segala sesuatu dari pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, dapat membangkitkan kesadaran kaum muda untuk memiliki moralitas dan mentalitas yang positif, dengan berbagai hal yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Mengarahkan dan menyadarkan generasi muda pada hal-hal dan kegiatan yang positif. Pendidikan dengan Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Untuk itu Pancasila harus menjadi pandangan hidup generasi muda. Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, pikiran- pikiran terdalam dan gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia telah mampu mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang pluralis dan multikultural serta memberikan petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam masyarakat.

Penguatan nilai etnik dan nasionalisme generasi muda

Nilai-nilai etnik di Indonesia yang sangat majemuk bisa menghadapi modernitas globalisasi. Generasi muda dapat mengakomodasi nilai-nilai tradisional tersebut agar menjadi kuat perannya dan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Untuk itulah generasi muda perlu mengembangkan

nilai-nilai luhur dalam etnik yang majemuk menjadi hal utama yang harus dikembangkan menjadi identitas dan jati diri bangsa menjadi lebih kuat terhadap tantang modernitas dan globalisasi. Generasi muda memegang peran penting bagaimana menjadi bangga dengan nilai etnik dan nasionalismenya.

Identitas akan memperkuat jati diri, dan jati diri akan menimbulkan kebanggaan, dan dari kebanggaan inilah muncul percaya diri dan mampu menghadapi berbagai hal dalam kaitannya dengan modernitas dan globalisasi dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai etnik dengan segala kemajemukannya dapat menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia, bukan sebaliknya menjadi kelemahan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Di persatuan dan kesatuan inilah seperti yang ditekankan oleh Tilaar terbentuk perilaku dari para anggotanya yang telah diikat oleh rasa persatuan dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah solidaritas dan kolektivitas dibangun menjadi sebuah pondasi yang kuat. Komunitas merupakan suatu ikatan yang sentimental yang mengikat para anggotanya dalam kesatuan solidaritas, kebersamaan dan diikat oleh kohesi sosial sehingga melahirkan the sense of belonging. Pada akhirnya menjadi kekuatan yang survive menghadapi modernitas dan globalisasi itu sendiri.

Kelekatan dan tanah air saling menguatkan di dalam upaya untuk kembali ke akar sendiri. Perlu mengakarkan diri kembali, agar melekatkan diri mereka sendiri pada keaslian mereka yang murni, diri mereka yang otentik. Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan nasionalisme pada setiap siswa agar mempunyai ketahanan global. Rasa kebersamaan ini semestinya harus dapat dirasakan pada setiap saat dan dimana saja. Sehingga rasa nasionalisme atau cinta tanah air dapat kita wujudkan dan dapat masyarakat nikmati secara merata. Rasa kebersamaan ini tidak hanya muncul saat terjadi bencana-bencana alam, keamanan negara diganggu oleh negara lain, warga negara kita disiksa oleh warga negara negara lain, tetapi mestinya muncul pada setiap saat dan tempat. Sehingga masyarakat menjadi aman dan tentram karena pejabat politik memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk membela rakyat agar menjadi maju. Pemerintah juga memiliki rasa

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter pancasila merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya berdasarkan aktualisasi dari setiap butir nilai sila-sila Pancasila. Pendidikan karakter Pancasila ini sangat memiliki peran penting dan signifikan dalam hal sebagai pandangan hidup bangsa dan juga sebagai filter nasional dalam era globalisasi kali ini. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter Pancasila baik itu melalui pembelajaran formal, non formal dan juga melalui sosial mampu memberikan solusi atas permasalahan degradasi moral, sehingga dengan demikian realisasi dari nilai praktis Pancasila dalam setiap sendi-sendi kehidupan berbangsa khususnya generasi muda.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter Pancasila dikalangan generasi muda dalam mengatasi degradasi moral menyebabkan orang tua harus senantiasa mengontrol anaknya dan memberikan pendidikan melalui non formal. Selain itu peran pendidikan formal melalui sekolah dan perkuliahan juga sangat kuat khususnya melalui pemberian pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan jati diri dan sikap nasionalisme. Dan yang tak kalah penting lingkungan sosial juga seharusnya memberikan sumbangsih yang kondusif dalam membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan ajaran dari setiap sila Pancasila.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*. Jurnal. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Asmaorini. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi*. CITIZENSHIP. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.

- Creswell. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Celeban Timur. Pustaka Belajar. Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung; Alfabeta. Latif, Y (2017), Mata air keteladanan Pancasila dalam perbuatan. Jakarta:Mizan.
- Poespowardojo, S dan Hardjatno, N. J. M. T. 2010. *Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa*. Dalam Modul 1. Sub Bidang Studi Pancasila dan Perkembangannya. Pokja Ideologi. Lemhannas, Jakarta.
- United Nations Development Programme. 2019. *Human Development Report 2019*. New York, USA.
- Widuseno, I. dkk. (2005). *Pendidikan Pancasila*. Semarang; Universitas Diponegoro.
- Al-Hakim, Suparlan. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*.Malang: Madani.
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila. Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Tirtosudarmo, R. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya: Beberapa Catatan dari Perspektif Demografis dalam Kumpulan Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*.Jakarta: LIPI Press.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana